

Title : Simbol Keluhuran Hidup pada Batik Surya Majapahit

Author(s) : Audea Septiana

Institution : Departmen of Sociology, FISH UNESA (Universitas Negeri Surabaya)

Category : Article

Topic : Community, Society, Culture, Sociology

Publisher :

SIMBOL KELUHURAN HIDUP PADA BATIK “SURYA MAJAPAHIT”

Audea Septiana

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: audeaseptiana.20041@mhs.unesa.ac.id

PENDAHULUAN

Kebesaran kerajaan Majapahit dengan wilayah kekuasaannya menjangkau Nusantara masih menyimpan warisan budaya hingga sekarang. Batik “Surya” merupakan salah satu warisan budaya Majapahit yang terus direproduksi lintas generasi, lintas zaman, terutama bagi masyarakat Trowulan, Mojokerto, Jawa Timur. Terkandung makna sosiologi budaya pada kreasi batik “Surya” Majapahit bagi penjaga tradisi maupun pemakainya. Tata letak makna yang lebih tinggi dan struktur makna yang lebih kompleks tergantung pada objektivikasi makna subjektif dalam tindakan sosial (Berger & Luckmann, 1995). Secara sosiologis, “makna sering dianggap kategori subjektif dan tidak cukup dipahami dalam istilah komunikasi antar subjektif (Leydesdorff, 2011). Menurut Husserl, kondisi mental berdasarkan pada data pribadi imanen memiliki makna korelatif yang mungkin objektif (Mohanty, 1976). Blummer (1996) menyatakan bahwa ada tiga cara menjelaskan suatu makna. *Pertama*, pendekatan makna sebagai sesuatu hal yang bersifat intrinsik dari suatu benda. *Kedua*, pendekatan terhadap asal-usul makna. *Terakhir*, makna sebagai produk sosial atau ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian interaksi sosial (Wihardi et al., 2014).

Jandra (1989-1990) menyatakan bahwa manusia bukan hanya sebagai makhluk religius, namun juga makhluk budaya. Dalam budaya tercakup bagaimana tanggapan manusia terhadap dunianya, lingkungannya, maupun masyarakatnya. Budaya terdiri dari gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya perilaku manusia, sehingga manusia disebut juga “makhluk bersimbol”. Langer (dalam Schari, 2002) menyatakan proses simbolisasi sebagai suatu objek estetik menjadi penting karena makna secara tajam dapat diamati pada proses penyimbolan (Sabatari, 2012). Batik sebagai salah satu warisan luhur budaya Indonesia memiliki makna atau simbol tersendiri dalam setiap motifnya.

Batik merupakan teknik menahan atau mengukir desain pada lembar kain. Proses pembuatan batik bisa disederhanakan dengan memblokir area kain yang dipilih dengan menyikat lilin yang meleleh atau pasta khusus di atasnya. Selanjutnya, kain dicelup dengan menyikat pewarna di atasnya atau dengan mencelupkan kain ke dalam bak pewarna (Nik Krevitsky, 1964). Di sisi lain, Elliot (2004) beranggapan bahwa batik sejati terbuat dari lilin yang dioleskan dengan susah payah pada kain untuk menahan pewarnaan secara berturut, sehingga di mana pun kain *wax* tidak akan menembus. Misalnya, desain yang diinginkan adalah bunga merah dengan latar belakang biru, *wax* dioleskan pertama kali pada area yang akan menjadi bunga (*Batik: Fabled Cloth of Java - Inger McCabe Elliott - Google Books*, n.d.). Baker dan Baker (1920) menyebut bahwa batik merupakan metode menggambar atau melukis dengan lilin di atas kain, selanjutnya bahan dicelup dan lilinnya dihilangkan. Proses ini menghasilkan suatu dekorasi siluet di latar belakang kain yang diwarnai.

Batik cukup populer di kalangan masyarakat Jawa. Hingga kini belum diketahui secara jelas ihwal orang yang memperkenalkan batik di dunia internasional. Veldhuisen (1993) menengarai bahwa istilah “*batex*” (batik) sudah digunakan sejak tahun 1705 oleh Chastelein, sebagaimana laporannya yang ditujukan kepada Gubernur Belanda, Rijckloff Goens (Sholihah, 2006). Elliot (2004) berpendapat bahwa sejarah batik sudah tergolong kuno dan keberadaannya sudah di mana-mana, namun tidak diketahui secara persis di mana dan kapan orang pertama mulai memakai lilin, pasta tumbuhan, *paraffin*, atau bahkan lumpur untuk pewarnaan kain. Di Jawa dan Madura batik muncul sebagai salah satu wujud seni adiluhung di Asia. Pada abad ke-20, batik digunakan secara eksklusif sebagai pakaian seremonial. Namun, dalam masyarakat yang menyadari strata sosial, batik dibuat berdasarkan jenis kain dan polanya sesuai hirarki status sosialnya (*Batik: Fabled Cloth of Java - Inger McCabe Elliott - Google Books*, n.d.). Dengan demikian, mengikuti pendapat Shadly (1990) bahwa batik merupakan suatu cara untuk melukis di atas kain (mori, katu, teteron katun, terkadang kain sutera, dan lain-lain, dengan cara melapisi bagian-bagian yang tidak berwarna dengan lilin atau malam (istilah jawanya: lilin).

Batik Majapahit belum banyak dikenal orang. Padahal, batik Majapahit menjadi tonggak perkembangan batik di Indonesia. Penemuan-penemuan arkeologis di situs-situs purbakala Majapahit setidaknya mencerminkan popularitas batik Majapahit di masa silam (Wijaya, 2012). Heni Yuninan merupakan salah satu pengrajin yang mengembangkan

motif batik Majapahit dari sejarah peninggalan kerajaan Majapahit, seperti batik “Gapura Bajang”, “Ratu”, “Candi Tikus”, “Candi Brahu”, hingga “Perahu Layar”. Edi Widodo (Arkeolog BP3 Trowulan) mengatakan bahwa ada beberapa motif khas batik Majapahit yang bisa dikembangkan atau ditemukan saat ini: motif “Padma atau Teratai”, “Kuwung”, “Tumpal”, “Fabel”, “Sulur”, “Roda Cakra”, “Pemandangan”, dan “Surya Majapahit” (Mulyaningrum, 2015). Motif batik Majapahit yang terkenal adalah “Surya Majapahit”. Batik ini tergolong satu dari tujuh nama motif batik yang dipengaruhi nilai sosial kultural masyarakat Mojokerto, selain “Mrico Bolong”, “Sisik Gringsing”, “Mahkota Majapahit”, “Teratai Surya Majapahit”, “Satrio Manah”, dan “Gerbang Mahkota Raja” (Wardani et al., 2016).

Sejumlah penelitian batik di Indonesia sudah banyak dipublikasikan. Kartikasari (2017) meneliti makna motif batik “Gedog” sebagai karakter masyarakat Tuban. Riset Kurniawan (2012) menyajikan bahwa makna simbolis motif batik “Sleman” dengan motif “Gajah” merupakan simbol kebesaran, kebijaksanaan, dan kekuatan. Penelitian Sabatari (2012) tentang batik pengantin di Yogyakarta diyakini bahwa makna yang terkandung dalam lambang tata rias pengantin akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Maziyah, dkk. (2016) menegaskan bahwa motif batik masyarakat Jawa Kuna memiliki makna simbolik yang mengidentifikasi stratifikasi sosial sebagai alat berkomunikasi. Sholikhah (2017) menjabarkan motif batik Banyumasan merupakan simbol kesadaran masyarakat terhadap lingkungan sekitar dan harapan mereka dalam menjalani kehidupan dunia-akhirat. Riset Susanto (2015) mengenai makna motif “Batik Bungo” di Pelepat Ilir, Kabupaten Muara Bungo, mengungkapkan bahwa pada motif batik “Bungo” menyiratkan nilai pendidikan dan kebudayaan yang berupa pesan moral serta kearifan lokal.

Namun, riset makna batik “Surya Majapahit” rupanya belum banyak terungkap. Penelitian sejenis hanya mendalami mode pengembangan motif batik “Surya Majapahit”. Seperti, penelitian “Transformasi Geometri Motif Kain Batik Surya Majapahit dan Sisik Gringsing Kabupaten Mojokerto” oleh Ariono, dkk (2018). Menurutnya, kombinasi motif “Surya Majapahit” dan “Sisik Gringsing” dapat menghasilkan varian motif baru yaitu, “Surya Gringsing”. Permasalahannya yang belum terjawab adalah bagaimanakah makna simbolik batik “Surya Majapahit” bagi Masyarakat Trowulan?.

Oleh sebab itu, penelitian Sosiologi Budaya ini mencoba menggali makna motif batik “Surya Majapahit” dengan menghubungkan tindakan sosial berbasis pengalaman,

pemaknaan, dan kesadaran subjektif (Sembiring, 2019). Proses pemaknaan terjadi atas dasar suatu kesepakatan antara kehidupan keseharian, peneliti, dan objek penelitian yang berguna bagi upaya menginterpretasikan dunia sosial secara intersubjektivitas (Nindito, 2013), sehingga makna yang dirumuskan bersifat logis, subjektif, dan adekuat (Karmanis dan Karjono, 2020).

Teknik penggalian data dilakukan dengan observasi non partisipan tanpa terlibat langsung selama kegiatan penggalian data dilakukan (Harnovinsah, 2019). Studi pustaka dilakukan berselang sebagai pelengkap data observasi sebagaimana dikatakan oleh Zed (2004) bahwa studi pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang terkait dengan metode membaca, mencatat, serta mengelola bahan penelitian kepustakaan. Melalui ragam metode penggalian data ini akan diperoleh data primer dan sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Salim dan Haidir (2019) menyatakan bahwa data sekunder berupa artikel, jurnal, dokumen, media, internet, statistik, dan sumber kepustakaan lainnya yang terkait dengan objek bahasan sebagai alat bantu merumuskan makna simbolik pada suatu hal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. “Surya Majapahit” Sebagai Simbol Rotasi Alam Semesta

Trowulan dikenal sebagai pusat kerajaan Majapahit. Bukti arkeologis peninggalan kerajaan Majapahit banyak ditemukan di Trowulan. Trowulan merupakan bagian wilayah administratif Mojokerto, Jawa Timur. Artefak, prasasti, dan bukti arkeologis mengenai keberadaan Majapahit merupakan modal utama pengembangan Mojokerto. Sejarah yang bersumber dari peradaban Majapahit dijadikan sebagai kompas budaya bagi masyarakat Mojokerto, termasuk Trowulan, sebagai referensi ekspresi seni budaya masyarakatnya (Ambarwati, 2020). Supriyadi (2012), Sasongko (2012), dan Wijaya (2012) menganggap peradaban Majapahit yang luar biasa ini, mulai dari musik, teater, tari, lukis, seni busana, kerajinan dan gerabah, hingga batik merupakan akar tradisi kebudayaan kerajaan Majapahit yang patut dilestarikan oleh masyarakat lokal dan nasional.

Sebagai salah satu bagian terpenting batik Majapahit yang bersejarah, maka motif “Surya Majapahit” perlu mendapatkan perhatian serius untuk dibahas. Motif batik “Surya Majapahit” merupakan hiasan atau lukisan sinar yang memancar mengelilingi tubuh atau kepala seseorang atau objek tertentu yang dianggap suci atau mempunyai kesaktian. Sinar

membulat yang mengelilingi kepala tersebut dikenal dengan nimbus dan jika mengelilingi tubuh disebut *store* (dalam istilah ikonografi, kedua istilah tersebut disebut *prabha*). Para arkeolog sepertinya sepakat menyebut motif ini sebagai “Matahari Majapahit”, “Materai Majapahit” atau berkas sinar Majapahit karena ragam hias tersebut banyak ditemukan pada peninggalan arkesologis Majapahit (Wijaya, 2012). Sejalan dengan itu, (Ambarwati, 2020) menyatakan motif “Surya Majapahit” ini sebagai “Matahari Majapahit”, “Materai Majapahit” atau “Berkas Sinar Majapahit” yang melambangkan kegemilangan Majapahit serta digunakan untuk lambang legalitas dan legitimasi kerajaan Majapahit di nusantara.

Berdasarkan observasi, peneliti mengamati bahwa batik “Surya Majapahit” ini diproduksi oleh beberapa kelompok pengrajin batik di Mojokerto, seperti pada Negi Batik Tulis, Batik Cempaka, Sanggar Bhagaskara, dan Batik Erna Surodinawan. Pada tahun 2010, batik “Surya Majapahit” dan 14 jenis motif batik Majapahit lainnya difasilitasi oleh Pemerintah Kota Mojokerto melalui Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) dalam rangka pengembangan industri batik di Mojokerto agar memperoleh legalitas hak cipta. Setahun berikutnya, batik “Surya Majapahit” dan 14 jenis motif batik Majapahit lainnya mendapatkan pengakuan hak cipta. Ernawati (pemilik Batik Erna Surodinawan) menjadi pengrajin yang memiliki hak paten motif “Surya Majapahit” (Wijaya, 2012).

Meskipun sudah dipatenkan sebagai motif milik Ernawati, ada beberapa pengrajin lain yang juga memproduksi motif “Surya Majapahit”, seperti Heni Yunina. Kendati demikian, imitasi motif “Surya Majapahit” tidak menjadi persoalan, karena tujuan masyarakat pengrajin batik di Mojokerto ini ingin menyebarkan atau mempromosikan warisan sejarah kedigdayaan Majapahit yang belum banyak dikenal orang. Batik “Surya Majapahit” ini juga dipakai sebagai seragam batik para siswa SMAN Sooko. Seragam batik ini digunakan pada hari Rabu dan Kamis. Untuk menciptakan motif baru biasanya motif Surya Majapahit dikombinasikan juga dengan elemen kearifan lokal kerajaan Majapahit. Penelitian Ferima (2020) menunjukkan bahwa transformasi geometri “Surya Majapahit” dengan kombinasi motif lainnya menghasilkan tiga pola transformasi batik yang kemiripannya bersunsur alam semesta yang rotasinya mengelilingi kehidupan manusia (lihat gambar 1, 2, dan 3).



Gambar 1. Motif Surya Majapahit "Erna Batik Surodinawan"



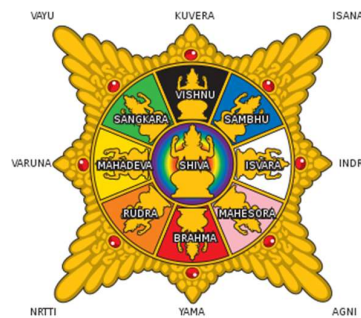
Gambar 2. Motif Surya Majapahit "Batik Cempaka"



Gambar 3. Motif Surya Majapahit "Negi Batik Tulis"

B. "Surya Majapahit" Sebagai Simbol Pencerahan Hidup Manusia

Motif "Surya Majapahit" pada batik unggulan masyarakat Trowulan, Mojokerto, diadaptasi dari lambang kerajaan Majapahit. "Surya Majapahit" sebagai salah satu ciri kesenian peninggalan kerajaan Majapahit yang berwujud relief dengan bentuk lingkaran sebagai manifestasi dari pancaran sinar matahari. Lambang ini banyak dijumpai di batu nisan pada kompleks makam Troloyo, dan candi-candi periode Majapahit di Trowulan dan sekitarnya (Marwati, Sri, dan Purnomo, 2013). Lambang ini menyimpan makna yang filosofis dan sosiologis tentang simbol pengatur alam semesta, kepercayaan masyarakat mengenai supranatural, dan pedoman hidup manusia dari lahir hingga menghadap pada Tuhan (lihat gambar 4). Sehingga, pengabaian pada kekuatan alam semesta dan arah laku hidup manusia akan menciptakan karma kegelapan yang tidak mereka sangka-sangka. Itu sebabnya, lambang "Surya Majapahit" ini lebih dekat maknanya sebagai kekuatan simbol pencerahan manusia di antara arah kehidupan mereka layaknya arah mata angin.



Gambar 4. Lambang Surya Majapahit

Lambang “Surya Majapahit” di atas memiliki ciri-ciri bentuk delapan dewa yang menguasai arah dan berporos kepada dewa Siwa sebagai dewa tertingginya. Dewa Siwa ini dipercaya memiliki dua kekuatan: penghancur dan pembangkit. Dua kekuatan ini yang sulit ditandingi oleh dewa lainnya. Di masa sekarang, lambang “Surya Majapahit” sering disandingkan dengan lambang bulan-bintang-matahari sebagai simbol perubahan gerak dan waktu hidup manusia. Karena manusia tidak kuasa terhadap gerak waktu ini, maka mereka dianggap makhluk mortal yang hanya menjalankan takdir sang Maha Pencipta, Tuhan. Dewa yang terdapat dalam lambang “Surya Majapahit” dikenal dengan Dewata Nawasanga. Dewata Nawasanga berunsurkan sembilan aspek *Hyang Widhi* (Esa dalam banyak, banyak dalam Esa) sebagai dewa Siwa, yang mengisi semua penjuru mata angin. Di timur dewa Iswara, Tenggara dewa Maheswara, Selatan dewa Brahma, Barat Daya dewa Rudra, Barat Laut dewa Sangkara, Utara dewa Wisnu, dan Timur Laut dewa Sambhu (Adisukma, 2019). Kemungkinan besar lambang ini memberi pengaruh pada perumusan lambang kebhinekaan bangsa Indonesia sebagaimana simbolnya menyatu dalam lambang negara, Garuda Pancasila. Senjata yang dibawa para dewa menggambarkan sifat mereka. Senjata yang dibawa para dewa antara lain (Adisukma, 2019):

1. Cakra, memiliki sifat welas asih atau penyayang.
2. Trisula, memiliki sifat yang seram dan menakutkan, namun berhati lembut.
3. Braja, memiliki sifat yang sabar, tabah, dan tawakal.
4. Padhupan, memiliki sifat panas membara, artinya memiliki semangat yang tinggi.
5. Danda, memiliki sifat yang keras dan berat keberuntungan.
6. Muksala, memiliki sifat watak lemah lembut dan baik hati.
7. Nagapasa, memiliki sifat jahat, pemarah, serakah, dan pembuat keributan.
8. Hangkus, memiliki sifat cermat, teliti, dan angkuh.

Warna-warna yang tergambar dalam lambang “Surya Majapahit” mewakili warna dewa yaitu, *cemeng, abrit, jane, pethak, biru, ijem, wungu*, dan *dhadhu*. Inilah warna butir mutiara dari delapan warna gaib seperti ajaran luhur masyarakat Jawa yang tertuang pada konsep Hastagina. Konsep Hastagina ini mengacu pada laku hidup mencapai keselamatan dan kedamaian. Hastagina berisikan konsep yang mengandung delapan sifat positif yang

menjadi karakter orang-orang Majapahit, yaitu: (1) *golek panggautan*; artinya berusaha membudidayakan diri sendiri; (2) *ripen*; gigih memperjuangkan apa yang diinginkan; (3) *gemi*; hemat dan mampu memanfaatkan sesuatu yang dimiliki, agar hidup berkecukupan; (4) *nastiti*; cermat dalam melakukan pemeriksaan atau pengamatan; (5) *weruh ing petung*; mampu memperhitungkan; (6) *taberi*; gemar bertanya untuk menambah pengetahuan; (7) *nyegah kayun*; mencegah keinginan berlebihan atau menghindari pemborosan; (8) *nemen ing sedy*; bersungguh sungguh dalam mencapai cita-cita (Sukma, 2019). Dengan begitu, membantik motif “Surya Majapahit” bukan kerja tangan untuk menghasilkan akumulasi modal ekonomi. Jauh lebih dalam dari itu, membantik “Surya Majapahit” melibatkan nilai-nilai kehidupan di masa silam, ketepatan laku hidup bersama di masa sekarang, sekaligus mengabdikan kepada sang Penguasa Alam Semesta yang kesemuanya saling berhubungan supaya menghasilkan pancaran sinar kebaikan maupun keberkahan di dunia manusia dan dunia adimanusia dari masa ke masa, dari generasi ke generasi.

KESIMPULAN

Makna simbolisasi motif batik “Surya Majapahit” mengacu pada dua pergerakan kehidupan: rotasi alam semesta dan pencerahan manusia. Ini merupakan menjadi makna pedoman hidup dan petunjuk tata nilai kehidupan masyarakat Majapahit untuk dirawat, dijaga, melintasi batas. Makna ini tidak lepas dari pengaruh konsep pendidikan *Astagina*. Ajaran *Astagina* berisi delapan sifat positif masyarakat Majapahit. Mengingkarinya akan mendapatkan petaka hidup, karena keburukan setara dengan senjata para Dewa sebagai simbol kutukan. Oleh sebab itulah, membantik “Surya Majapahit” mensimbolkan kehati-hatian para pelukisnya, kebanggaan para pengguna batiknya, dan kesungguhan pemangku kebijakan masyarakatnya dalam menjaga kedamaian, kemakmuran, dan keadilan sosial bagi seluruh alam semesta. Itulah proses pemaknaan membantik “Surya Majapahit” yang bernilai keluhuran hidup.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Prodi Sosiologi Unesa yang mengizinkan melakukan riset ini di tengah pandemi secara terbatas dan berkala. Tidak mudah melaksanakan riset Sosiologi Budaya seperti ini. Karena, di lapangan memerlukan kejelian dan kesabaran yang sangat tinggi. Meski masih terbatas, setidaknya hasil tulisan ini memberikan pengetahuan baru

tentang warisan luhur Majapahit melalui batiknya. Terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Budaya dan Kajian Budaya, Ardhie Raditya, atas penyuntingan dan gagasan fenomenologisnya, sehingga tulisan ini bisa selesai sesuai harapan pribadi, serta semoga memberi makna hidup bagi para pembacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Sukma, W. (2019). *Makna Simbol Surya Majapahit*. <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/4110>.
- AMBARWATI, R. D. (2020). *KAJIAN BATIK MAJAPAHIT KREASI SANGGAR BAGHASKARA* (Vol. 2507, Issue February). Universitas Sebelas Maret Disusun.
- BAKER, W. D., & BAKER, I. S. (1920). BATIK AND OTHER PATTERN DYEING. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Batik: Fabled Cloth of Java - Inger McCabe Elliott - Google Books*. (n.d.). https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=yRbRAgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT19&dq=batik&ots=aGYeekDPPZ&sig=o8DcqVWfzoUDb_Fx7WMQ1kiWuW_s&redir_esc=y#v=onepage&q=batik&f=false.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1995). *Modernity, Pluralism and the Crisis of Meaning: the Orientation of Modern Man*. 1–75.
- Ferima, C. A. (2020). Transformasi Geometri Motif Kain Batik Surya Majapahit Dan Sisik Gringsing Kabupaten Mojokerto. *Zeta - Math Journal*, 5(1), 1–7. <https://doi.org/10.31102/zeta.2020.5.1.1-7>
- Harnovinsah, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. <http://www.mercubuana.ac.id>
- Karmanis, & Karjono. (2020). *Metode Penelitian* (H. Ibda (Ed.)). CV. Pilar Nusantara.
- Leydesdorff, L. (2011). Meaning' as a sociological concept: A review of the modeling, mapping and simulation of the communication of knowledge and meaning. *Social Science Information*, 50(3–4), 391–413. <https://doi.org/10.1177/0539018411411021>
- Marwati, Sri, Muh Arif Jati Purnomo, R. A. (2013). *IbM Batik Khas Mojokerto* (Issue 68). [http://repository.isi-ska.ac.id/602/1/IbM Batik Mojokerto Sri Marwati.pdf](http://repository.isi-ska.ac.id/602/1/IbM%20Batik%20Mojokerto%20Sri%20Marwati.pdf)
- Mohanty, J. n. (1976). *Edmund Husserl's Theory of Meaning*.
- Mulyaningrum, N. (2015). Artefak Relief Candi Majapahit Koleksi Museum Trowulan

- Mojokerto sebagai Sumber Ide Pengembangan Desain Batik Majapahit. *Texfile, UNS Surakarta*, 2(2).
- Nik Krevitsky. (1964). *Batik Art and Craft*. 400.
- Nindito, S. (2013). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 2(1), 79–95. <https://doi.org/10.24002/jik.v2i1.254>
- Sabatari, W. (2012). Makna Simbolis Motif Batik Busana Pengantin Gaya Yogyakarta. *Universitas Yogyakarta*, 1–17.
- SEMBIRING, A. B. (2019). *KONSTRUKSI MAKNA PERAWATAN DIRI SEBAGAI IDENTITAS NEO-MASKULIN (Studi Fenomenologi Tentang Konstruksi Makna Perawatan Diri Sebagai Identitas Neo-Maskulin di Kalangan Mahasiswa Kota Bandung)*. UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA BANDUNG.
- SHOLIHAH, F. N. (2006). BATIK INDONESIA KARYA K.P.A. HARDJONAGORO Kajian Tentang Makna Filosofis dan Simbolis Batik Motif Kembang Bangah sebagai Bentuk Protes Kebudayaan Disusun. *Batik Indonesia*.
- Wardani, L. K., Sari, S. M., & Sitinjak, R. H. I. (2016). BATIK MOJOKERTO JAWA TIMUR. *Proceeding Seminar Seni Budaya Antar Bangsa*.
- Wihardi, D., G.Pratikto, R., & Kristanty, S. (2014). Pergeseran Makna Motif Batik Yogyakarta Surakarta. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 5(2), 105. <https://doi.org/10.30659/jikm.5.2.105-113>.
- Wijaya, N. (2012). Kajian Batik Majapahit Era Sekarang di Wilayah Mojokerto dengan Pendekatan Etnografi. In *Universitas Sebelas Maret*.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan (ke-1)*. Yayasan Obor Indonesia.